

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi adalah bagian dari keterampilan penting dalam beradaptasi dengan tuntutan masyarakat abad ke-21 (Amelia dkk, 2023:6459). Istilah *literacy* dalam bahasa Inggris diturunkan dari bahasa Latin *littera*, yang berarti 'huruf'. Konsep ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menguasai struktur tulisan serta penggunaan bahasa (Asih & Rohmiyati, 2017:3). Literasi dapat pula dipahami sebagai kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi penalaran kritis dalam mengelola informasi, yang kemudian memungkinkan individu mampu menyerap pengetahuan dan kemajuan teknologi guna menunjang peningkatan kualitas hidupnya (Gogahu & Prasetyo, 2020:1005). Oleh karena itu, literasi dapat diartikan sebagai fondasi dasar yang memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Literasi memiliki peran strategis sebagai tolok ukur utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia dalam sistem pendidikan suatu negara, termasuk Indonesia (Hanafi dkk, 2023:280). Peningkatan kualitas literasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing bangsa (Dewi & Sutikyanto, 2015:88). Pendidikan modern pun bergeser dari pola instruksional yang bersifat satu arah menjadi pendekatan yang memberdayakan peserta didik agar mampu mengintegrasikan kompetensi

personal, praktis, dan akademis secara mandiri (Sage, 2023:62). Pemahaman ini memperkuat posisi literasi sebagai kunci utama dalam pembaruan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Perubahan pesat di berbagai bidang kehidupan menuntut individu untuk memiliki literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi (Lamirin, 2021:30). Maka dari itu, penguasaan literasi menjadi kompetensi esensial yang memungkinkan seseorang mampu beradaptasi secara aktif dan produktif di tengah masyarakat global yang dinamis. Lebih jauh, untuk mempertahankan daya saing sumber daya manusia yang dihasilkan oleh institusi pendidikan di seluruh dunia, sistem informasi pendidikan perlu segera diperbarui agar selaras dengan infrastruktur teknologi dan kemampuan literasi digital yang dimiliki peserta didik (Ardiansyah dkk, 2024:73). Berangkat dari pemikiran tersebut, penguatan literasi harus menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Upaya sistematis dari pemerintah dalam meningkatkan literasi masyarakat merupakan langkah krusial untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Pemerintah dalam melakukan upaya diterapkan melalui Peraturan Nomor 23 Tahun 2015, dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengamanatkan bahwa setiap peserta didik harus terlibat dalam membaca buku sebelum dimulainya pelajaran (Purnama,2023:1-2).

Selanjutnya, pemerintah meluncurkan Program Literasi Sekolah atau GLS pada Maret 2016 (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2019:2) dengan mengutamakan enam bidang keterampilan literasi yang termasuk numerasi, baca tulis, digital, sains, budaya, finansial, dan kewargaan. Langkah-langkah tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun budaya literasi yang kuat sebagai fondasi dalam mengoptimalkan standar pendidikan dan potensi sumber daya manusia di Indonesia.

Literasi digital menjadi sebuah topik yang sangat menarik untuk dibincangkan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di antara jenis literasi yang tertuang dalam Gerakan Literasi Sekolah. Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemenkominfo 2020–2024 memprioritaskan literasi digital dalam program kerja serta memberikan mandat pelaksanaan kepada Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika untuk menyediakan program literasi digital kepada 150 juta warga Indonesia pada tahun 2024 (Zahra, 2023:3). Literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional, dan aspek teknis teknologi (Giroth dkk, 2024:84). Dengan memahami dan penerapan literasi digital secara tepat, pendidikan akan menjadi lebih fleksibel, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mempersiapkan peserta

didik dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini (Cynthia & Sihotang, 2023:31720). Literasi digital tidak sekadar menjadi kebutuhan, melainkan sebuah urgensi yang harus diintegrasikan secara menyeluruh.

Meskipun pemerintah telah melakukan upaya, berdasarkan *Competitiveness Index* 2020, Indonesia menempati posisi ke-56 dari total 63 negara dalam hal kekuatan saing dalam ranah digital (Januar dkk, 2022:185). Menurut Direktorat Jenderal Aptika, penilaian nilai literasi digital Indonesia tahun 2022 yaitu 3,54, menandakan bahwa kecakapan literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sedang (Zahra, 2023:4). Penilaian literasi digital yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia tetap di bawah ambang batas yang dikategorikan sebagai “baik”, dengan skor indeks sedikit melebihi 3 pada skala 5 (kominfo & Katadata Insight Center, 2023:ii&53). Berdasarkan data tersebut meskipun ada upaya dari pemerintah, literasi digital di Indonesia masih memerlukan peningkatan signifikan, terutama untuk mengatasi kesenjangan antar wilayah dan meningkatkan keterampilan digital masyarakat secara keseluruhan.

Literasi digital mendukung anggota masyarakat, termasuk peserta didik, untuk memanfaatkan informasi sebagai alat dalam berpikir kritis dalam konteks terkait elemen dalam proses pembelajaran (Agustina dkk, 2023:39). Kompetensi ini menurut pandangan agama Buddha memberdayakan peserta didik untuk menafsirkan ajaran secara rasional,

terlibat dalam wacana dengan teman sebaya, dan mewujudkan nilai-nilai moral dalam keberadaan mereka sehari-hari. Seperti yang tercantum dalam *Paritta Dhammānussati* “... ehipassiko,” yang memiliki makna datang dan buktikan, hubungannya dengan literasi digital dalam pendidikan agama ialah dengan memiliki kemampuan literasi digital, peserta didik dapat berpikir kritis untuk membuktikan informasi yang diterima dari teknologi digital. i

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023:128) tentang literasi digital dan etika peserta didik menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif sebesar 42,1% sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi yang bijak, sesuai dengan ajaran agama Buddha, dapat berperan penting dalam membentuk etika digital peserta didik. Sebagai contoh, penerapan ajaran *Sammāvācā* (ucapan yang benar) dalam penggunaan media sosial dan menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran agama Buddha merupakan salah satu bentuk implementasi literasi digital dalam konteks etika. Sebagaimana dalam *Pàsādika Sutta* disebutkan dalam kutipan berikut: “*Dan demikian pula, jika kalian merasa bahwa ia memahami makna yang benar tetapi mengungkapkannya secara keliru.... kalian harus dengan saksama menjelaskan makna dan ungkapan yang benar*” (D.iii.129). Kutipan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kemampuan untuk mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan

wawasan dengan akurat. Literasi digital bukan sekadar membantu siswa untuk berpikir kritis dan menafsirkan ajaran agama Buddha secara rasional, tetapi juga mendukung implementasi nilai moral pada kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga berkontribusi pada pembentukan etika menggunakan media pembelajaran digital yang sejalan dengan ajaran Buddha, seperti berbicara dengan benar dan menghindari konten yang tidak sesuai.

Sejalan dengan meningkatnya urgensi literasi digital bagi pelajar terkait pemanfaatan teknologi, pengintegrasian media pembelajaran secara digital sebagai sarana pembelajaran di mata pelajaran Agama Buddha turut mengalami perkembangan. Penggunaan media pembelajaran digital yang beragam dan bervariasi, baik menggunakan video, media audiovisual maupun penggunaan aplikasi dapat mendukung aktivitas belajar (Nugroho dkk, 2024:137). Seperti yang diajarkan oleh Buddha *“Setelah mengetahui kenyataan ini, maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana (Dh.289)”*. Sehingga media pembelajaran secara digital diartikan alat bagi siswa guna dapat mengakses bahan pembelajaran pendidikan Buddhis secara digital dimanapun dan kapanpun sehingga waktu yang dibutuhkan lebih efisien.

Pada mata pelajaran Agama Buddha, pendidik dituntut memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan etika sekaligus selaras dengan

tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Praptiyono, 2019:88). Mengadopsi pendekatan media pembelajaran berbasis digital, termasuk penggunaan aplikasi untuk mempermudah penyampaian materi ajar dan meningkatkan interaktivitas antara guru dan peserta didik. Sebagai contoh, SMP N 1 Cluwak (Prasetyo dkk, 2023:9411), SMA Negeri 1 Bengkalis (Sutopo, 2021:1768), SD Tri Ratna (Suryana dkk, 2023), dan SMA N 1 Ampel. Meskipun demikian, implementasi media pembelajaran digital dalam pendidikan agama Buddha di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan terkait keterampilan digital guru dan peserta didik yang belum merata.

Situasi pembelajaran agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel berdasarkan observasi peneliti selama empat bulan yaitu ketidakseimbangan antara antusiasme peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran digital dan keterampilan literasi digital peserta didik yang belum optimal. Meskipun peserta didik bersemangat ketika menggunakan media pembelajaran digital dalam pembelajaran agama Buddha seperti penggunaan *game* melalui *Wordwall*, informasi audiovisual melalui aplikasi Youtube, dan membuat konsep pembelajaran yang dipelajari melalui *canva*, mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengelola dan menyusun informasi yang mereka temukan di dunia digital dan ketergantungan pada jawaban pada satu media yang ditemukan.

Seperti mencari jawaban dari tugas hanya melalui Wikipedia atau Copilot tanpa membandingkan dengan informasi dari media pembelajaran digital yang lain seperti informasi dari Youtube sehingga mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung mengabaikan aspek dari literasi digital, seperti kemampuan untuk menilai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi sumber informasi. Hal ini mengarah pada ketidakmampuan mereka untuk memproses dan memahami materi agama Buddha secara kritis. Dengan demikian, meskipun ada minat yang tinggi terhadap media pembelajaran digital, namun pengetahuan akan jenis media pembelajaran yang dapat digunakan, keterampilan membandingkan informasi yang didapat dari satu media dengan media yang lain dalam menggali informasi yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Buddha masih perlu peningkatan.

Dampak praktis dari masalah permasalahan pada pembelajaran agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel yaitu dengan adanya keterbatasan dalam keterampilan literasi digital menyebabkan peserta didik kesulitan mengakses, memproses, dan menganalisis informasi (Lubis dkk, 2023:491). Sehingga pemahaman terhadap informasi yang berhubungan dengan ajaran agama Buddha terbatas dari satu sumber yang dirasa yang cepat dan mudah diakses, namun tidak terverifikasi dengan membandingkan informasi dari media lain. Selain itu, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya digital

dapat menghambat partisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran yang memerlukan pemahaman kontekstual dan analitis.

Secara lebih luas, permasalahan ini berkaitan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik menguasai keterampilan esensial seperti literasi digital (Mardhiyah dkk, 2021:34). Di bidang pendidikan agama Buddha, keterbatasan keterampilan literasi digital dapat mengakibatkan peserta didik kesulitan memahami ajaran agama dengan mendalam dari informasi digital. Di era penggunaan informasi digital yang cepat ditemukan, masalah ini menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas literasi digital agar peserta didik dapat memanfaatkan informasi dari media pembelajaran digital secara bijak, memperluas pemahaman agama Buddha secara mendalam, dan pengembangan keterampilan yang relevan sesuai dengan tuntutan perubahan global.

Urgensi penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Hasil analisis Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Institut Riset SMERU mengungkapkan bahwa kurang dari satu persen tenaga kerja di Indonesia memiliki kemampuan digital yang tergolong tingkat lanjut. Sementara itu, sekitar separuh dari tenaga kerja tersebut hanya menguasai keterampilan digital pada level dasar hingga menengah (BPS, sebagaimana dikutip dalam *The SMERU Research Institute*, 2022). Selain itu, terdapat kesenjangan literasi digital antar wilayah, di mana Jawa

memiliki skor lebih rendah dibandingkan beberapa daerah lain. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif, tantangan literasi digital tetap tinggi, sebagaimana tercermin dalam indeks literasi digital yang masih berada pada kategori sedang serta rendahnya daya saing digital Indonesia.

Kondisi dengan daya saing digital yang sedang di Indonesia menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran digital yang lebih optimal untuk mendukung peningkatan literasi digital peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dengan literasi digital peserta didik, khususnya bidang studi Agama Buddha. Hal ini sebagai upaya memahami keterkaitan antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan kompetensi digital siswa.

Hasil yang diharapkan kajian ini ialah arah dan kekuatan korelasi pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital oleh peserta didik di mata pelajaran Agama Buddha. Temuan studi ini menawarkan informasi untuk pertimbangan bagi pendidik saat menentukan serta mengoptimalkan penggunaan berbagai media pembelajaran digital. Sehingga dapat mendukung pengembangan literasi bidang digital siswa, terutama dalam memperoleh akses sekaligus memanfaatkan data digital dengan bijaksana dalam pembelajaran Agama Buddha.

Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk sekolah saat menyiapkan rancangan

program dan strategi efisien guna mendukung penerapan literasi digital di lingkungan sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber informasi yang lebih beragam dan fleksibel, yang dapat berhubungan dengan tingkat literasi digital mereka dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 11 Ampel serta data awal yang diperoleh, penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara kedua variabel tersebut dalam ruang lingkup mata pelajaran Agama Buddha.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan literasi digital peserta didik khususnya dalam pembelajaran agama Buddha, antara lain:

1. Secara umum, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada level menengah dan belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terungkap melalui survei literasi digital yang dilakukan di 34 provinsi, yang menunjukkan bahwa indeks literasi digital masih berada di bawah kategori baik dengan skor sedikit di atas 3 pada skala 5 (kominfo & Katadata Insight Center, 2023:ii). Selain itu, data dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika) pada tahun 2022 melaporkan skor indeks sebesar 3,54, yang menandakan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada tingkatan menengah (Zahra, 2023:4). Data ini mengindikasikan bahwa

literasi digital di Indonesia masih memerlukan peningkatan, termasuk dalam sektor pendidikan.

2. Peserta didik di SMA Negeri 1 Ampel menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan media pembelajaran digital dalam mata pelajaran Agama Buddha, namun keterampilan literasi digital mereka belum optimal. Meskipun media pembelajaran digital telah banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, terdapat indikasi bahwa peserta didik masih menghadapi tantangan dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif dalam pembelajaran Agama Buddha.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, batasan masalah yang ditentukan pada penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis hubungan pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik.
2. Studi dilakukan pada peserta didik beragama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel sebagai subjek penelitian.
3. Lingkup penelitian terbatas pada aspek literasi digital dalam mata pelajaran agama Buddha.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran Agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel?
2. Sejauh mana tingkat keterkaitan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran Agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi yang telah disajikan sebelumnya mengenai latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran Agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel.
2. Mengukur tingkat keeratan hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran Agama Buddha di SMA Negeri 1 Ampel.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya referensi tentang hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital siswa,

dan mengisi kesenjangan penelitian terkait korelasi antara dua variabel ini dalam pembelajaran agama Buddha.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan yang berguna bagi pendidik dan sekolah dalam mengembangkan serta memilih program dan strategi dalam peningkatan literasi digital peserta didik. Penelitian ini memberikan informasi bagi sekolah terkait bagaimana pemanfaatan media pembelajaran digital mendukung peningkatan literasi digital peserta didik dalam konteks ajaran agama Buddha. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut hubungan antara teknologi digital dan literasi siswa.

G. Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran digital dalam pendidikan agama selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis, seperti integrasi teknologi dalam pengajaran, daripada mengkaji hubungan penggunaannya dengan keterampilan literasi di bidang digital siswa pada konteks pembelajaran agama. Beberapa kajian yang relevan antara lain :

1. Dewi dan Korompis (2023) meneliti pengaruh media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran terhadap efektivitas hasil belajar secara umum. Namun, studi ini tidak mengeksplorasi secara

spesifik bagaimana media digital berkontribusi terhadap literasi digital peserta didik.

2. Ningrum, Sakmal, dan Dallion (2024) menemukan bahwa penggunaan Canva sebagai media pembelajaran digital dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi digital siswa sekolah dasar. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik konteks pembelajaran yang menjadi fokus kajian.
3. Modi, Yeschin, dan Mclean (2024) membahas penilaian kreativitas dan motivasi peserta didik melalui media pembelajaran digital, tetapi tidak meneliti aspek literasi digital dalam konteks pendidikan agama.
4. Suryana dkk (2023) meneliti pengembangan media pembelajaran digital dalam pendidikan Buddha, tetapi hanya membahas keterampilan teknis dalam penggunaan aplikasi *mobile learning*, tanpa mengaitkan secara langsung dengan literasi digital peserta didik.

Dari tinjauan ini, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan pemanfaatan media pembelajaran digital dengan peningkatan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran agama Buddha. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknis penggunaan media pembelajaran digital dan hasil belajar secara umum, tanpa menggali lebih dalam dampaknya terhadap kemampuan literasi digital peserta didik dalam

mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi digital yang relevan dalam konteks ajaran agama Buddha.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara khusus hubungan antara pemanfaatan media pembelajaran digital dan literasi digital peserta didik dalam pendidikan agama Buddha. Studi ini tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek teknis pemanfaatan media pembelajaran digital, namun juga menyoroti bagaimana kemampuan literasi digital peserta didik dalam pembelajaran berbasis teknologi digital.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga selaras dengan fenomena global dalam integrasi teknologi dalam pendidikan dan penguatan keterampilan digital. Seiring dengan kemajuan dunia digital yang terus berlangsung, penguasaan teknologi oleh peserta didik harus diiringi dengan pengembangan keterampilan literasi digital yang memadai untuk menyaring, mengakses, dan menggunakan informasi dengan bijak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai literasi digital dalam pendidikan agama, serta memberikan wawasan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif.